

BAB IV

MAKNA DAN RELEVANSI TRADISI PEMBACAAN SURAH MARYAM DI PONDOK PESANTREN AL-QUR'AN AL-MUSTHOFA TULUNGAGUNG

A. Makna Tradisi Pembacaan Surah Maryam

Untuk bisa mengungkapkan makna dibalik tradisi pembacaan surah Maryam di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Musthofa Tulungagung, penelitian ini akan menggunakan teori makna Rudolf Luis Karl Otto. Menurut Rudolf Luis Karl Otto teori fenomena agama mengandung empat makna yaitu; yang rasional dan bukan rasional, “*numen*” dan “*numinous*”, *mysterium tremendum* dan *fascinans* serta *the wholly other*. Berikut adalah uraian dari hasil wawancara:

1. Yang rasional dan Bukan Rasional

Sekilas bila hakekat atau sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat manusia seperti berakal, bertujuan, berkehendak baik, berkekuatan super dan sebagainya, maka sifat-sifat dzat yang Maha Tinggi itu dapat dinalar dengan akal, atau bersifat rasional. Begitulah kesimpulan yang dapat disarikan dari ungkapan Otto, "sesuatu yang pokok (essensial) bagi setiap konsepsi teistik mengenai Tuhan dan bagi kebanyakan orang Kristen adalah bahwa mereka mengkarakterkan Tuhan dengan sifat-sifat ruh, akal, tujuan, kehendak baik, kekuatan super, kesatuan dan kedirian. Oleh karenanya sifat Tuhan dianalogikan dengan sifat akal dan pribadi kita. Sekalipun demikian, terdapat perbedaan kedua kategori tersebut.

Bila sifat-sifat manusia bukan tidak terbatas semua, mutlak dan tidak bersyarat, sifat Tuhan tidak memiliki batas. Otto menambahkan bahwa semua sifat itu membentuk konsep-konsep yang jelas dan tegas. Sifat-sifat ini dapat diketahui dengan akal serta dapat dianalisa dengan pemikiran. Karena itu, sifat-sifat tersebut secara konseptual dapat diistilahkan dengan atau bersifat rasional. Mesti begitu, pemahaman ini mesti tersisih dari kesalahan yang cenderung menafsirkan agama secara keliru dan sepihak. Kesalahan penafsiran ini terdapat dalam pandangan yang mengatakan bahwa hakekat Tuhan sepenuhnya dapat digolongkan sebagai sifat-sifat yang rasional.

Sebenarnya Otto berkata bahwa kecenderungan untuk menekankan sifat-sifat Tuhan yang rasional lahir karena bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan kebenaran agama, termasuk bahasa yang digunakan dalam kitab suci. Oleh karenanya, sifat-sifat rasional yang muncul dari kesempurnaan ide tentang Tuhan ini sebenarnya mengandung arti ketidakrasionalan atau kesupra-rasionalan segenap sifat yang dinisbatkan padanya. Untuk memadukan kontradiksi pemahaman ini dikemukakan istilah sifat-sifat esensial yang sintesis. Artinya, kita harus memberi predikat terhadap sifat-sifat itu sebagaimana adanya. Namun, hakekatnya yang lebih dalam sungguh tak dapat dijangkau pemikiran atau rasio. Dengan bahasa yang berbeda, akal tak mampu menyingkap tabir esensi sifat Tuhan.

Dalam hal penjelasan tentang fadhilah dari pembacaan surat Maryam, Pengasuh dari Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-musthofa, memberikan informasinya, sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Syamsu Dluha:

“surat maryam iku fadhilahe kangge cah wedok terutama santriwati kene, luweh-luweh sok lek cah-cah wedok iku meteng diwacakno surat iku, trus lak kangge santri kene ben dueni akhlak koyo Siti Maryam sing sabar ikhlas lan kuat ngadepi masalah lan semunu ugo jogo keistiqomahan moco surah Maryam nambah cedeke neng gusti Allah”.

(Surat Maryam itu mempunyai fadhilah untuk perempuan terutama untuk santriwati yang ada disini, lebih utama ketika suatu saat santriwati itu hamil dibacakan surat tersebut, kemudian untuk santriwati yang ada disini agar memiliki sifat seperti Siti Maryam yang sabar, ikhlas, dan kuat menghadapi cobaan dan semoga keistiqomahan membaca surah Maryam menambah kedekatan kepada Allah SWT).⁹¹

Begitu pentingnya peran pengurus agar berjalannya tradisi ini, menuntut mereka untuk senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran yang tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para pengurus pondok maupun pengasuh pondok.

Tanpa disadari kebiasaan mereka dalam melakukan tradisi pembacaan surah Maryam mendapatkan timbal balik yang dirasakan. Hasil wawancara menyebutkan bahwa setelah melakukan tradisi tersebut mereka merasakan ketenangan dari dalam jiwanya dan kenyamanan dalam hatinya. Tidak hanya

⁹¹ Wawancara Pengasuh Pondok, KH.Syamsu Dluha pada hari Rabu 3 Desember 2019, pukul 20.00 WIB

itu saja, setelah mengamalkan tradisi pembacaan surat maryam kegelisahan dan kesedihan seketika berubah menjadi keceriaan dan kebahagiaan.

Hal ini juga disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Al-Musthofa KH. Syamsu Dluha. mengenai tradisi pembacaan surah Maryam

“masalah faham atau tidaknya tentang awal mula dan keutamaan surah Maryam berjalan sesuai alur kehidupan saja, yang terpenting adalah keistiqomahan dalam melakukan amalan tersebut karena munculnya karomah adalah adanya usaha untuk melakukan amalan tersebut dengan istiqomah. Keberkahannya akan kita rasakan kelak ketika sudah bermasyarakat”⁹²

fadhilah di pondok pesantren Al-Mushofa Tulungagung. Berikut adalah pernyataan santri mengenai motivasi mengikuti kegiatan ini;

“sebagai surat yang istimewa dan menjadi surat yang wajib dibaca dan dihafalkan karena memiliki keutamaan yang bagi orang yang membacanya, serta untuk mencari ridlo Allah SWT dan apa yang telah saya baca mendapatkan balasanNya”.⁹³

Pemahaman terhadap rasional dan bukan rasional mengenai Surat Maryam menurut sebagian santri sendiri cenderung sesuai dengan pemahaman mereka tentang isi kandungan sebagaimana yang diceritakan di dalam surat tersebut. Hal ini sesuai dari hasil wawancara sebagai berikut:

⁹² Wawancara dengan Pengasuh Pondok, KH.Syamsu Dluha, pada hari Selasa 3 Desember 2019, pukul 20.00 WIB

⁹³ Wawancara dengan Pengurus Pondok, Kholifah, pada hari Selasa 3 Desember 2019, pukul 16.00 WIB

“Surat Maryam yang kami baca tentu akan memberi pengaruh jika yang membaca ikhlas dan Istiqomah. Selain membaca Surah Maryam, sebagian dari kami juga ada yang memahami kandungan dengan membaca terjemahnya. Kami juga menjadi orang yang lebih percaya bahwa kebesaran dan keagungan Allah itu nyata, ini adalah hasil membaca surat tersebut dan memahami kandungan di dalamnya. Kita jadi lebih tau banyak hal mengenai berbagai kisah Nabi dan ajaran-ajaran Allah.”⁹⁴

Santri Pondok Pesantren Al-Musthofa tidak hanya membaca saja tapi juga memahami kandungannya dengan membaca terjemahan ayat-ayatnya. Hal ini memiliki dampak yang baik terhadap pemahaman terhadap kepercayaan mengenai kebesaran Allah dan sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Selaras dengan teori Rudolf Luis Karl Otto bahwa penekanan dari sifat-sifat Tuhan sesuai dengan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kebenaran agama seperti halnya dalam kitab suci Al-Qur’an yang dijadikan pedoman umat Islam.

Sikap percaya dengan kebesaran dan keagungan Tuhan ini dapat tumbuh sesuai dengan pemahaman dan cara berfikir rasionalnya. Meski ada berbagai hal mengenai keesaan Tuhan yang sifatnya irrasional yang hanya dapat dilihat dari ciptaannya, sifat-sifat dan kasih sayang terhadap manusia meski wujudnya tidak dapat dijangkau dengan akal fikiran. Surat maryam

⁹⁴ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren al-Musthofa, Wirda tanggal 3 Desember 2019.

sendiri menjadi salah satu bukti yang nyata bahwa di dalamnya terdapat kebenaran-kebenaran agama Islam sesuai dengan isi yang diceritakan.⁹⁵

2. “*Numen*” dan “*Numinous*”

Istilah “*Numen*” dan “*Numinous*” beraitan erat dengan istilah ‘*Holi*’ dan “*Holiness*”. Otto menegaskan bahwa istilah “*Holy*”, “*Sacred*” (heilig) harus digunakan dengan arti derivetisnya yang menyeluruh. Artinya, istilah tersebut sama sekali berbeda dengan makna yang biasa digunakan. Makna yang biasa digunakan itu adalah kebaikan yang sempurna’ atau sifat moral yang mutlak dan sempurna atas kebaikan moral.

Otto mengatakan lebih lanjut soal *numinous* yaitu tentang kategorinilai *numinous* yang unik serta tingkatan pemikiran *numinous* tertentu yang selalu terdapat di mana pun kategori itu diterapkan. Dengan kata lain, *numinous* merupakan tingkatan mental yang benar-benar bercorak sui generis serta tak dapat direduksi pada yang lain. Karena, seperti halnya setiap datayang bersifat primer maupun sekunder bersifat mutlak, istilah itu tidak dapat didefinisikan dengan tegas meski dapat digunakan sebagai bahan diskusi.

Seseorang yang belum mengenal *numinous* harus dibimbing untuk memahami apa yang belum bisa didefinisikan, memang harus dibimbingdari segi cara membahas masalah melalui cara-cara berpikirnya sendiri, sehigga ia dapat mencapai titik *numinous* dalam dirinya yang akan menggerakkan dan mendorongnya menuju kesadarannya sendiri. Otto menggambarkan *numinous*

⁹⁵ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Musthofa hari Selasa 3 Desember 2019 pukul 16.00 WIB.

dengan X. Artinya, X tersebut tak dapat diartikan, dibicarakan ataupun diajarkan. X hanya dapat dipanggil dan dibangun dalam akal sebagaimana apapun yang lahir dari ruh' harus dibangun. Paul E. Johnson memperjelas *numinous* itu dengan mengatakan bahwa agama adalah suatu penelitian yang teliti yang diteliti dengan seksama tentang wahyu atau energi yang signifikan yang diistilahkan oleh Otto dengan *numinosum*, yaitu, suatu agen akibat dinamis yang timbul bukan karena suatu tindakan kehendak yang semau-maunya. Dengan kata lain manusia merasakan adanya kekuatan eksternal yang membimbingnya pada kesadaran beragama.

Dalam hasil wawancara oleh pengurus yang terkait awal mula kegiatan pembacaan surah Maryam serta memberikan penjelasan tujuan diadakannya kegiatan ini bagi para santri yang mengikuti, pengurus bernama Silvi Rahmawati mengungkapkan;

“Saya ketahui untuk soal ini kegiatan pembacaan surah Maryam sudah ada sejak saya MTs dulu kurang lebih 6 tahun yang lalu. Namun awal mulanya kegiatan tersebut saya kurang mengetahui, tujuannya diadakan kegiatan ini salah satunya yaitu untuk melatih kekompakan atau kedisiplinan dalam kegiatan bagi para santri sehingga mendorong para santri agar lebih kompak dalam membaca surah ini secara bersama-sama dan lebih mengetahui isi kandungan dan kisah-kisah yang dialami oleh ibu Maryam

serta bisa menerapkan sifat-sifat yang ada pada diri ibu Maryam dalam kehidupan sehari-hari.”⁹⁶

Surat Maryam memiliki fadhilah yang cukup dikenal oleh kalangan santri selain karena sikap dari siti Maryam yang teguh, sabar, taat dalam menghadapi cobaan ini menjadi suatu keteladanan yang baik untuk ditiru oleh para santri hal tersebut diungkapkan oleh pengurus pondok pesantren Al-mushofa. Rohmah;

“fadhilahnya sebagai hasil bagi santri yang mempelajari kandungan isi dari surah maryam secara tidak sadar dapat meneladani sifat dari siti Maryam yang teguh, sabar, taat dalam menghadapi cobaan ini menjadi suatu keteladanan yang baik untuk ditiru dan juga untuk sarana lebih taqwa dan mendekatkan diri kepada Allah lantaran kisah-kisahny dan tercermin dari perilaku ibu maryam”⁹⁷

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh salah satu santri yang lain yang ikut dalam kegiatan pembacaan surat Maryam dan memberikan penjelasan bagaimana ia memahami fadhilah pembacaan surah Maryam. Sebagaimana dalam hal ini, peneliti mewawancarai dari salah santri Wirda.;

“pembacaan surat Maryam biasanya dilakukan setiap hari ba'da asar dan pembacaan surat ini dibaca dengan tartil bersama-sama dengan teman-teman. fadhilah yang saya pahami yaitu ketika surat tersebut dibaca denga

⁹⁶ Wawancara dengan Silvi Rahmawati, pada hari Rabu 4 Desember 2019, pukul 11.10

⁹⁷ Wawancara dengan Rohmah, pada hari Rabu 5 Desember 2019, pukul 09.00 WIB

ikhlas, hati menjadi enak, istiqomah dalam melakukan sesuatu dan menjadi lebih sabar seperti Siti Maryam dan selalu tegar menghadapi masalah”.⁹⁸

Wirda juga menambahkan:

“Sebelum kita merasakan fadhilah dan keberkahan akan ada pada diri kita, dari pengurus dan pengasuh telah membimbing dan mengarahkan kita bahwa segala bentuk kegiatan di pondok pesantren ini, seperti membaca Surah Maryam punya fadhilah yang sangat baik terutama jika dilakukan dengan ikhlas, dan beliau memberi semangat serta keyakinan, sehingga membuat kita yakin bahwa kegiatan ini akan menjadikan hati tenang dan memperoleh fadhilahnya.”⁹⁹

Pembacaan Surat Maryam berdasarkan pernyataan diatas memiliki makna *numinosum* dari Otto yang mendalam dan memiliki fadhilah atau hasil baik yang berpengaruh terhadap perilaku santri sendiri, secara tidak langsung santri merasa hatinya semakin tenang, ikhlas, istiqomah dan menjadi pribadi yang sabar sebagaimana yang terkandung di dalamnya. Tentu hal ini tidak luput dari bimbingan dan bentuk upaya dari pengurus dan pengasuh pondok pesantren dalam membentuk keyakinan para santri, sehingga mereka yakin dan ikhlas dalam menjalankan kegiatan tradisi ini.

Pembacaan Surah Maryam memiliki fadhilah yang tidak langsung dirasakan. Tetapi lama-kelamaan para santri merasakan keberkahan dan fadhilahnya dari hasil keistiqomahannya. Hal ini menunjukkan bahwa secara

⁹⁸ Wawancara dengan Wirda, pada hari Rabu 5 Desember 2019, pukul 11.00 WIB

⁹⁹ Wawancara dengan Wirda, pada hari Rabu 5 Desember 2019, pukul 11.00 WIB

tidak langsung adanya kegiatan ini memberi bimbingan agama yang tanpa disadari oleh pelaku merubah dirinya menjadi lebih baik dan dapat meneladani sikap sikap dari kisah Maryam dan kisah-kisah lain dalam Surah Maryam.¹⁰⁰

3. “*Mysterium Tremendum*” dan “*Fascinans*”

Pendalam tentang keselamatan, kepercayaan dan cinta tidak merupakan unsur paling fundamental dalam emosi keagamaan yang melekat dalam diri manusia. Ada unsur lain yang dimilikinya namun sama sekali terpisah dari unsur tersebut. Unsur yang merasuk ke seluruh sisi pemikiran (akal) dengan membawa daya nyaris membingungkan ini, sangat mempengaruhi dan mengganggu kejelasan. Ia dapat menjumpai unsur ini dalam segenap aspek kehidupan yang mengitarinya, termasuk dalam kesalahan pribadi yang dimiliki, dalam bingkai-bingkai pemikiran, dalam kemeriahan aneka upacara keagamaan serta daya tarik dan suasana yang melekat pada berbagai monument dan bangunan keagamaan seperti candi dan gereja.

Demikian adalah intisari yang dapat diambil dari keterangan Otto tentang "*Mysterium Tremendum*". Istilah ini merupakan satu-satunya ungkapan yang tepat untuk menamakan unsur emosi keagamaan yang paling mendasar." Perasaan ini seringkali muncul laksana kelembutan sapuan air yang membimbing akal untuk mempersembahkan puja yang paling dalam. Namun, perasaan itu dapat juga merambat diatas sikap jiwa yang berkepanjangan sehingga menimbulkan gaung dan gema yang menggetarkan untuk kemudia

¹⁰⁰ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Musthofa hari Rabu, 5 Desember 2019.

mati (lenyap) sehingga jiwa pun tidak lagi suci, tetapi memisahkan unsur keagamaan.

Bila demikian maka pengalaman keseharian manusia pun tidak lagi diwarnai dengan agama. Juga, perasaan tersebut dapat tiba-tiba dari kedalaman jiwa dengan rasa kejang dan gaduh yang menyebabkan mabuk atau ekstase. Singkatnya karena perasaan ini dapat menjadi kasar dan memiliki sifat 58 berbarik, tetapi dapat pula berkembang menjadi sesuatu yang indah, suci dan agung. Dan sekalipun perasaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang tenang, gemetar, dan rendah hati yang tidak terelakkan, namun siapa atau apakah yang menjadi lahan penopang kehadirannya. Otto dalam menjawab pertanyaan ini menuturkan bahwa *Mysterium* itu merupakan bentuk pengalaman berketuhanan yang sangat positif sekaligus tidak dapat dikonsepsikan atau diistilahkan. *Mysterium* ini dapat dialami dalam perasaan yang membisikkan kandungan kualitatif tentang pengalaman keagamaan yang menyajikan dua aspek. Pertama, kebesaran (*majesty*) Tuhan yang membuat manusia segan. Kedua, sesuatu yang secara unik bersifat dan menjerat perhatian hati (*fascinating*). Bila aspek pertama melahirkan rasa segan akan murka dan pengadilan Tuhan, maka aspek kedua menimbulkan pengalaman-pengalaman yang menjamin ketenangan dan ketinggian derajat karena rahmat dan cinta kasih-Nya. ganda dari misteri kesegaran dan vaskinasi inilah ciri cara rutuh mengungkapkan tanggapan hubungan manusia dengan yang maha suci.

Lebih jelasnya menurut Otto, pengertian *Nominous* atau perasaan manusia terhadap sesuatu yang tidak dapat dideskripsikan (Tuhan) dapat

dialami dengan dua cara: manusia merasakan adanya getaran terhadap ketakutan sebagai objek dan umumnya mereka memahami perspektif numinous sebagai rasa takut karena keagungan dan memilih untuk menjalankan atau melakukan perihal yang sudah menjadi aturan agama., demikian tersebut yang dinamakan (*mysteriem tremendem*). Sedangkandalam *mysteriem numinous* yang dialami oleh manusia dengan perasaan ketertarikan terhadap pengalaman yang meluap penuh kasih sayang dan damba yang dilakukan dengan keadaan sebenarnya oleh manuia, demikian tersebut yang dinamakan dengan *mysteriem (fascinosum)*.

Dalam hasil wawancara Di Pondok Pesantren Al-Musthofa Tulungagung oleh pengasuh yaitu Kyai Syamsu Dluha:

“Kegiatan moco surat Maryam iki kegiatan sing digae cah-cah wedok iki (santriwati) sing biasa dilakoni setiap ba'da asar, moco surat Maryam iki aku ora jumuk ko guruku, tapi santriwati seng nerapne nek kene ben santriwati kene biso tangguh.”¹⁰¹

(Kegiatan membaca surat Maryam ini kegiatan yang dibuat oleh santriwati yang biasa dilaksanakan setiap ba'da asar, membaca surat Maryam ini saya tidak mengambil dari wasilah dari guru, tapi santriwati menerapkan dipondok agar santriwati disini bisa tangguh).¹⁰²

Dengan demikian tradisi pembacaan surah Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa harus senantiasa di kerjakan dan tetap istiqomah. Oleh

¹⁰¹ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, K.H Syamsu Dluha, tanggal 5 Desember 2019.

¹⁰² *Ibid.*,

karenanya, pemberdayaan tradisi ini tidak lepas peran dari pengurus selaku pelaksana kegiatan. Tanpa adanya peraturan ataupun kebijakan mengamalkan tradisi tersebut mungkin para santri tidak begitu semangat dalam mengerjakannya.

Begitu pentingnya peran pengurus agar berjalannya tradisi ini, menuntut mereka untuk senantiasa memberikan motivasi serta meningkatkan semangat santri dalam mengamalkan tradisi ini. Karenanya, membutuhkan kesadaran yang tinggi untuk santri dalam mengamalkan tradisi tanpa bimbingan para pengurus pondok maupun pengasuh pondok.

Terkait dengan tujuan diadakanya kegiatan bagi para santri diharapkan agar lebih istiqomah dalam mengaji dan mengamalkannya, pengurus lain juga memberikan keterangannya, Bibah mengungkapkan;

“karena sudah menjadi kegiatan di pondok al-Musthofa yang wajib diikuti oleh para santri, maka tujuan dari kegiatan ini secara tidak langsung karena santri akan hafal dengan sendirinya karena setiap hari dibaca dan juga menjadikan para santri istiqomah dalam mengaji dan mengamalkannya meskipun sedang ada dirumah.”¹⁰³

KH. Syamsu Dluha juga mengatakan bahwa;

“kebanyakan orang menganggap surat Maryam seolah-olah hanya ditujuakn kepada orang yang hamil, sebenarnya itu juga betul tetapi surah

¹⁰³ Wawancara dengan Bibah, pada hari Rabu 4 Desember 2019, pukul 12.25

Maryam ini mempunyai keutamaan yang luar biasa bagi orang-orang yang istiqomah dalam mengamalkannya”.¹⁰⁴

Disini makna *mysterium Tremendum* dan *Fascinans* merupakan hal yang kepercayaannya kepada tuhan. Apabila santri dan pengurus setelah mengamalkan pembacaan surah Maryam tidak mengalami perubahan, maka bisa jadi ketika prosesi pembacaan mereka yang sedang melaksanakan pembacaan surah Maryam tidak bersungguh-sungguh mengharap ridho Allah Swt. Karena dengan mengharap ridho-Nya perasaan nang, tentram dan damai akan terjadi pada kita semua serta kita mendapatkan nikmat yang tidak diduga-duga yang diberikan Allah Swt.

Berikut hasil wawancara dengan seorang santriwati mengenai kegiatan pembacaan Surah Maryam di Pondok Pesantren Al-Musthofa:¹⁰⁵

“Pembacaan Surah Maryam bagi saya selama 6 tahun lebih mondok di sini adalah kegiatan yang mengenang dan istimewa, karena meskipun saya sedang tidak di pondok, saya terdorong dengan keinginan kuat dan jadi memiliki kebiasaan baik untuk mengamalkannya, dan jika tidak melakukannya akan terasa kurang bagi hati”¹⁰⁶

Kegiatan pembacaan Surah Maryam juga termasuk dalam pengalaman keagamaan bagi santri. Sesungguhnya jika semua santri melakukan kegiatan

¹⁰⁴ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, KH.Syamsu Dluha, pada hari Selasa 3 Desember 2019, pukul 20.00 WIB

¹⁰⁵ Wawancara dengan santri pada Hari Rabu, 4 Desember 2019.

¹⁰⁶ *Ibid.*,

ini dengan sungguh-sungguh maka keberkahan yang diperolehnya. Selanjutnya, dapat meningkatkan rasa syukur kepada Allah Swt dan melatih santri untuk disiplin waktu dan keistiqomahan mengingat tradisi tersebut dilaksanakan setelah jama'ah asar setiap sore, yang dilaksanakan dengan rasa semangat dan ikhlas mengamalkan surah Maryam akan mendapatkan berkah tersendiri dari Allah Swt.

4. *The "Wholly Other"*

The '*Wholly Other*' tidak terpisah dari kontrasepsi Otto tentang *mysterium tremendum* atau unsur kesadaran ketuhanan yang *fundamental* dan *transcendental*. Bahkan professor Perbandingan Agama di Universitas Manchester, S.G.F. Brandon, menegaskan bahwa istilah *The 'Wholly Other'* merupakan sebutan lain dari *Numinous* yang dinamakan juga dengan *Mysterium Termendum*.

Tuhan merupakan dzat yang sama sekali lain dari segenap makhluk serta nisbat yang diberikan manusia kepadanya. Demikian kurang lebih penjelasan yang dapat diberikan pada konsep utuh tentang "*The Wholly Other*". Dalam *religious essays* ia mengungkapkan tentang simplisitas Tuhan yang tidak terbatas. Artinya, bahwa Tuhan tidak dapat dijangkau oleh apapun atau berada diatas kategori apapun. Dengan kata lain, tidak ada aksiden pun yang dapat dikenakan pada Tuhan, Istilah yang cukup cocok untuk menamakan pernyataan itu adalah *in deo non cadit accidens*. Karenanya, segenap penelitian tentang hakekat Dzat Yang Maha Mutlak (*The Absolute*) hanyalah merupakan skema tentang "*The Wholly Other*' *numinous* yang murni. Selanjutnya Otto

menerangkan bahwa *The Numinous*' atau *The Wholly Other*' itu sebagai Dzat yang sama sekali berada di luar lingkup bumi atau transenden atau singkatnya sama dengan istilah tradisional, 'supernatural' dan transenden. Bersama dengan Karl Barth, Bultman juga ikut berpendapat bahwa Rudolf Otto, yang menciptakan suatu nama baru untuk Tuhan, yaitu ganz andere, yang artinya yang lain secara mutlak. Tuhan tidak merupakan hasil dari proses psikologis ataupun sosiologis dalam diri manusia, malah Tuhan tidak dapat dibuktikan wujudnya oleh manusia.

Seksi keamanan pondok pesantren al-musthofa, juga memberikan keterangan terkait dengan pembacaan surat Maryam ini agar para santri tidak bosan dalam kegiatan diselingi dengan sholawatan. Putri Andayani ,menjelaskan;

“Dengan adanya pembacaan surat Maryam agar santri tidak bosan dengan pembacaan surat Maryam diselingi dengan sholawatan agar santri tetap semangat dalam melaksanakan kegiatan pondok dan juga dengan membaca surah Maryam ini saya berharap keinginan saya tercapai.”¹⁰⁷

Harapan para pengasuh untuk santri dan pengurus untuk senantiasa mengamalkan tradisi tersebut bukan hanya di pondok saja proses pengalamannya, pembacaan surah Maryam ini bisa diamalkan dalam keadaan

¹⁰⁷ Wawancara dengan Putri andayani, pada hari Rabu 4 Desember 2019, pukul 14.00 WIB

apapun agar senantiasa istiqomah dan mendapatkan ketentraman jiwa bukan kesenangan jiwa sebagaimana wawancara peneliti dengan beliau;

“Harapannya kepada alumni-alumni tetap jaga keistiqomahan melakukan tradisi pembacaan surat Maryam agar setiap langkah yang dijalankan di dunia dan akhirat di ridhoi oleh Allah Swt dan bagi para santri Pondok selalu gigih dalam melaksanakannya dan selalu memahami keutamaan-keutamaan pembacaan surah Maryam”¹⁰⁸

Pemahaman santri mengenai makna tradisi pembacaan Surat Maryam *'The Wholly Other'* sendiri masih berada pada lingkup yang berkaitan dengan numinous dan *Mysterium Tremendum* yang jika dimaknai dari cerita yang ada dalam Surat Maryam sangat mendalam sebagaimana hasil wawancara dari Silvi:

“Dari pemahaman isi kandungan yang saya baca, kisah-kisah yang ada di dalamnya memang merupakan kisah yang luar dari kebiasaan, atau mudahnya bisa disebut keajaiban yang intinya, kehamilan Maryam, Kelahiran Isa, lahirnya Nabi Yahya adalah sesuatu yang merupakan anugrah kebesaran dari Allah swt. kepada makhluk”¹⁰⁹

The wholly other untuk tradisi pembacaan Surat Maryam sangat mendalam, dimana inti dari kandungan yang ada didalamnya masih berinti pada keesaan Allah. Kisah yang menjadi alur kehidupan Maryam, kelahiran Isa, doa

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pengasuh Pondok, KH.Syamsu Dluha, pada hari Selasa 3 Desember 2019, pukul 20.00 WIB

¹⁰⁹Wawancara dengan Silvi, pada hari Rabu 5 Desember 2019, pukul 11.00 WIB

Nabi Zakariya dan kisah-kisah lain yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa Allah tidak berasal dari sesuatu, tetapi Allah yang menciptakan sesuatu dan atas kebesarannya Allah mewujudkan berbagai peristiwa besar dengan kekuasaan tak terbatas.¹¹⁰

B. Relevansi atau Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Maryam

Konsep tentang Nilai-Nilai Pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Maryam ayat 41-47, yang Artinya,

1. Ayat 41 : “Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi”.
2. Ayat 42 : “Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun ?”
3. Ayat 43 : “Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.”
4. Ayat 44 : “Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.”

¹¹⁰ Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Al-Musthofa, Bibah, pada hari Rabu 4 Desember 2019, pukul 12.25

5. Ayat 45 : “Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”.
6. Ayat 46 : Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”.
7. Ayat 47 : Berkata Ibrahim: "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku”.

Menurut Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at Thabari mengarang kitab Tafsirat Thabri yang diberi nama dengan Jami’ al Bayan fi Ta’wil al Qur’an. Kata (اذكر) ingatlah wahai Muhammad, bahwa dalam al qur’an termaktub Nabi Ibrahim seorang kekakasih Allah. Maka ceritaknlah kepada oarng-orang musyrik tentang kisah Nabi Ibrahim dan dialog beliau dengan ayahnya. Kata (انه كان صديقا نبيا) sesungguhnya Nabi Ibrahim mempunyai sifat jujur dan benar, maksudnya beliau jujur dalam berkata dan tidak berdusta dalam berjanji, dan senatiasa berperilaku benar dan membenarkan segala sesuatu yang datang dari wahyu Allah SWT. Kata (نبيا) bahwa Allah SWT telah mengangkatnya menjadi seorang Nabi dan memberikan wahyu kepadanya.

Kata (اذ قال لابيه) maksudnya, ingatlah wahai Muhammad, ketika ibrahim berdialog dengan ayahnya; kata (لم يعبد لا يسمع) wahai bapakku, apa yang ayah lakukan dengan beribadah kepada berhala yang tidak dapat mendengar, (ولا يبصر)

tidak dapat mendatangkan kemudlaratan sedikitpun, (ولا يغنى عنك شيئاً) dan tidak dapat memenuhi sesuatu apapun, ayahku sesungguhnya berhala itu adalah suatu gambar yang dibentuk dan tidak dapat mendatangkan bahaya sedikitpun maupun manfaat; dengan demikian, apa yang ayah lakukan dengan beribadah kepada sesuatu yang mempunyai sifat seperti itu? Ayahku! Beribadahlah kepada dzat yang dapat mendengar bila ayah berdo'a, dzat yang dapat menolong bila ayah tidak dapat melihat, dan dzat yang dapat mencegah bila ayah mendapatkan bahaya.

Nabi Ibrahim berkata kepada ayahnya, "Wahai ayahku sesungguhnya telah datang kepadaku sesuatu ilmu, yang tidak diberikan kepadamu, maka ikutlah denganku", dengan kata lain, ayahku terimalah nasihat ini karena Allah SWT telah mengangkatku dan pandanglah jalan lurus ini, bila ayahku mengikuti jalan ini engkau akan selamat dari kesesatan.

Kata (عصياً) maksudnya orang yang (memiliki) maksiat (durhaka/tidak taat), sebagaimana kata (al aliim) orang yang alim karena memiliki ilmu (Dzul ilmi). Ibrahim berkata, "wahai ayahku sesungguhnya aku lebih mengetahui, sesungguhnya jika ayah tetap beribadah kepada syaitan, engkau akan disiksa dengan pedih. Dan kata (فتكون للشيطان ولياً) dan syetan dijadikan pelindung, penolong dan akan terputus dari keberkahan Allah SWT. Kata (khauf) kekhawatiran ibrahim, mengandung makna (al Ilmu) mengetahui bahwa siksa itu akan menimpa ayahnya, jika beribadah kepada syetan, sebagaimana kalimat (khasyah) yang bermakna (al Ilmu) terdapat dalam Surat al Kahfi ayat 80, yaitu:

“Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran” (QS. Al-Kahfi [18]:80)

Ketika Ibrahim mengajak ayahnya untuk beribadah kepada Allah SWT dan meninggalkan menyembah syetan, ayahnya berkata kepada Ibrahim, “*(arogibun anta an alihati)* wahai Ibrahim apakah engkau membenci Tuhan yang aku sembah? Lanjutnya ayahnya, jika engkau tidak berhenti menyebut Tuhan (ibadah) kami dengan kejelekan/keburukan, *(لارجمناك)* aku pasti merajammu, baik dengan pukulan, cacian dan hal-hal yang buruk.

Ketika ayahnya mengancam akan memperlakukan dengan keji/perlakuan buruk, Ibrahim berkata, “Kata *(سلام عليك)* keselamatan bagimu ayahku”, atas jawaban yang tidak baik dari ayahnya itu, dan dia tetap mendo'akannya dan memintakan ampun atas dosanya, karena Tuhanmu Maha Pengampun dan mengabulkan atas segala do'a yang dipanjatkan kepadaNya.

Menurut Dr. Wahbah Zuhaili, Tafsir al Wasit. Al Qur'an Surat Maryam ayat 41-47 kisah ini dimulai dengan perintah kepada Muhammad SAW untuk mengingat kembali bahwa Nabi Ibrahim seorang Nabi yang benar (As-Siddiq), kekasih Allah dan bapak para Nabi. Dalam ayat tersebut, kisah antara anak dan bapaknya digambarkan sebagai dialog yang sangat mengesankan, misalnya Nabi Ibrahim dalam dialog senantiasa menggunakan kata-kata lembut dan santun, logis dan disertai dengan argumentasi yang jelas/hujjah yang mampu difahami oleh ayahnya, Azar.

Ibrahim berkata kepada ayahnya,” wahai ayahku, sekalipun aku anakmu dan usiaku cukup jauh terpaut denganmu, tetapi sebagian ilmu dan argumentasi yang jelas telah Allah SWT anugerahkan kepadaku, oleh karena itu mari bersamaku untuk mentauhidkan Allah Tuhan semesta alam, tinggalkan kesyirikan dan menyembah berhala, dan aku akan menunjukkan jalan yang lurus. Wahai ayahku yang mulia, jangan mengikuti syaitan dengan menyembah berhala, karena syaitan telah banyak berbuat dosa kepada Tuhan, telah jauh dari rahmat Nya, dan Syaitan tetap menggoda untuk menyesatkan manusia sampai hari kiamat.

Wahai ayahku, seandainya engkau menjadikan syaetan sebagai pelindung dan sesuatu yang disembah, maka aku takut engkau mendapatkan siksa dari Allah SWT. Ayahku, syaitan itu tidak dapat menjaga dirinya dan lainnya dari siksa Nya, dia menyesatkan dan sebab terjadinya azab. Sebagaimana firman Allah SWT (Qs. 16: 63), yang artinya:

”Demi Allah, Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syaitan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), Maka syaitan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih”. (QS. An Nahl [16]:63)

Meskipun Nabi Ibrahim mengajak ayahnya dengan adab dan kata-kata yang sopan dan santun serta logis dan argumentative, tetapi ayahnya menerima ajakan tersebut dengan perkataan yang kasar, buruk dan mengusirnya dari negrinya bahkan dengan ancaman untuk dibunuh. Sekalipun demikian, Nabi

ibrahim menjawab dengan kata-kata yang lemah lembut dan santun. Beliau berkata, “ سلام عليك”, selamat berpisah dan aku akan memintakan ampun atau memohonkan hidayah kepada Tuhanku.

Menurut Syekh Ahmad Musthafa al Maraghi, ialah perintah kepada para Rasul agar dibacakan kepada kaum yang menyembah berhala. Kisah ini diperankan oleh Nabi Ibrahim, yaitu seorang Nabi yang cepat membenarkan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan Nya, jujur dan kekasih Allah, dan yang mengisahkan tentang ajakan (dakwah) kepada agama Tauhid kepada keluarganya.

Kisah yang diperankan oleh Nabi Ibrahim ini, merupakan suatu peran yang menggambarkan tentang metode pendidikan (komunikasi) yang sangat baik, penuh santun, indah dan lemah-lembut tutur kata seorang pendidik yang di didik oleh Allah dan kesabaran yang luar biasa ketika berhadapan dengan bapaknya (anak didik) yang berada dalam kesesatan.

Ketika Dia mengajak kaumnya untuk tidak menyembah berhala,” Dia berkata kepada Bapaknya, apa yang menyebabkan engkau senang untuk menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar pujianmu ketika engkau beribadah kepadanya, tidak bisa melihat kekhusuanmu ketika engkau mengangkat kedua tangan untuk berdo’a, dan tidak bisa memberikan manfaat dan mencegah bahaya ketika menimpamu. Apakah pantas engkau meminta pertolongan kepadanya?

Ayat 43 dalam surat maryam ini, menggambarkan hiwar/dialog antara Nabi Ibrahim dengan bapaknya; Ibrahim berkata kepada bapaknya,” wahai

bapakku, Sesungguhnya aku berasal dari tulang sulbimu, aku masih belum dewasa (lebih muda darimu) dan aku juga adalah anakmu, tetapi ketahuilah! Sesungguhnya Allah telah memberikan dan mengajarkan sesuatu ilmu (pengetahuan) yang tidak diajarkan kepadamu, hai bapakku mari ikut dan bersamaku, saya akan membawamu ke jalan yang lurus dan tidak menyimpang”.

Ayat selanjutnya (44), wahai bapakku, “jangan engkau menyembah syaitan (menyembah berhala) karena syaitan akan mengajak engkau kepada kesesatan dan syaitan menjadi penggoda untuk menyembah berhala”. Dan syaitan telah durhaka kepada Yang Maha Pengasih yaitu Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT (Qs. 36: 60, 4: 117), yang artinya;

”Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu” (QS. Yâsîn [36 :60)

”Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka”. (QS. An Nisâ [4]: 117)

Selanjutnya, ayat 45 dalam surat Maryam ini, Ibrahim sangat khawatir akan terjadi malapetaka yang akan menimpa bapaknya kerana tetap menyembah berhala. Kekhawatiran ini berlanjut menjadi kecemasan yang serius, bilamana bapaknya menjadi pengikut dan penyembah syaitan. Uangkapan Ibrahim kepada Bapaknya,” Sesungguhnya aku khawatir engkau

menjadi pengikut syaitan di dunia, dan engkau akan mendapatkan siksa di akhirat nanti”.

Dan ketika Ibrahim mengajak bapaknya ke agama Tauhid dengan berbagai cara dan argumentasi untuk mematahkan segala alasan yang digunakan bapaknya untuk menyembah berhala, tetapi bapaknya menolak ajakan tersebut dengan penolakan yang keras dan bahkan disertai dengan ancaman.

Tergambar dalam ayat 46, bapaknya menjawab ajakan Ibrahim, ungkapnya,” hai Ibrahim, apakah engkau benci dengan tuhanku? Tidak menyukai terhadap ibadah yang kami lakukan, hai Ibrahim? Lanjut bapaknya,” jika engkau tidak berhenti melarang orang-orang menyembah berhala dan mengajak untuk ikut agamamu, maka aku pasti merajammu/melemparkanmu dengan batu-batu. Maka hati-hatilah dan tinggalkan aku/pergilah ke daerah lain dalam waktu yang lama.

Ketika mendengar jawaban seperti itu, Ibrahim menjawab dengan dua (2) perkara, yaitu pertama, Keselamatan atasmu dariku dan mudah mudahan tidak menimpamu malapetaka. Kedua, Saya (Ibrahim) akan memintakan ampun kepada Tuhanku karena sesungguhnya Tuhanku sangat baik dan senantiasa mengabulkan do’a yang aku panjatkan kepadaNya, semoga engkau mendapatkan hidayah, pandanganmu tersinari dengan kebenaran dan membimbingmu kepada kebaikan. Firman Allah SWT (Qs. 26 : 86) yang artinya:

"Dan ampunilah bapakku, karena Sesungguhnya ia adalah Termasuk golongan orang-orang yang sesat". (QS. Asy-Syu'arâ [26]: 86)

Do'a yang dibaca oleh Nabi Ibrahim," Ya Allah berikan petunjuk kepada bapakku dan kelurkanlah dari kesesatan".

Menurut penulis nilai-nilai atau aspek pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Maryam, sebagai berikut :

1. Aspek Pendidik

a. Mempunyai Sifat Jujur

Dalam ayat 41 dalam surat Maryam ini menggambarkan sosok Nabi Ibrahim yang piawai dalam berdakwah dan cerdas dalam mendidik yang dituntun dengan wahyu Allah SWT. Juga, kejujuran dalam menyampaikan risalah dan kebenaran dalam bersikap dan bertindak terhadap perintah Tuhanya, sehingga mendapatkan apresiasi yang sangat istimewa, Allah SWT memberikan sebutan sebagai Khalilullah (kekasih Allah) dan as Siddiq (Jujur) dan sangat cepat membenarkan terhadap sesuatu yang ghaib yang diwahyukan kepadanya.

Sifat ini sudah semestinya dimiliki oleh seorang pendidik sebagai pewaris para Nabi. Bahkan sifat ini pula harus dimiliki oleh setiap Muslim, karena Rasulullah SAW bersabda, yang artinya;

"Sesungguhnya kebenaran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan jalan ke surga. Dan sesungguhnya seseorang

itu berlaku jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang siddiq".

Menurut Athiyah al Abrasy bahwa keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

Seorang pendidik yang tidak selaras dan serasi dalam berkata dan tingkah laku akan membingungkan peserta didik, apalagi tidak mengamalkan apa yang dikatakannya, akan merendahkan martabatnya dan bahkan berdosa bagi seorang muslim. Sebagaimana firman Allah SWT (Qs. 61: 2-3), yang artinya

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (QS. Ash Shâff (61):2-3)

Jadi kejujuran adalah penyelamat bagi pendidik di dunia dan akhirat. Berdusta kepada peserta didik akan menghalangi penerimaan ilmu dan menghilangkan kepercayaan. Juga, bersikap jujur adalah tidak memaksakan diri untuk menjawab pertanyaan tentang masalah yang tidak dikuasainya (Qs. 17: 36), yang artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban". (QS. Al Isrâ [171: 36).

b. Mempunyai Sifat Sabar

Sabar adalah bekal setiap pendidik, seorang pendidik yang tidak berbekal kesabaran, ibarat musafir yang melakukan perjalanan tanpa bekal. Bisa jadi dia akan gagal atau kembali sebelum sampai ke tempat tujuan. Seorang pendidik sebagai pemeran utama dalam proses pendidikan, dimana ia sebagai demonstrator, mediator, fasilitator dan evaluator, sudah semestinya memiliki beban yang sangat besar dan berat. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kesabaran yang sangat besar.

Dalam ayat 46 dalam surat Maryam ini menggambarkan begitu luar biasanya kesabaran Nabi Ibrahim dalam mengajak bapaknya. Kesabaran Nabi Ibrahim tersebut dapat dilihat ketika Bapaknya menyatakan, "jika engkau tidak berhenti mengajak dan merendahkan tuhanku, maka aku pasti merajammu", tapi Ibrahim tidak menjawab dengan yang lebih keras dan kasar, Ibrahim tetap sabar dan senantiasa berkata sopan dan santun serta penuh kasih sayang.

Kadangkala pemahaman atau persepsi obyek didik mengenai tujuan pendidikan tersebut keliru, sehingga seorang pendidik harus sabar sampai persoalan tersebut menjadi jelas. Kadangkala pula, seorang pendidik telah mencurahkan kemampuannya secara maksimal, tetapi dia tidak mendapatkan hasil yang menyenangkan, sehingga dia juga harus bersabar. Karena karakter pendidikan memang tidak bisa memberikan hasilnya dalam waktu singkat.

Menurut Tim Pendidik Agama Islam, kesabaran terbagi tiga (3) macam, yaitu Pertama, Kesabaran ketika ditimpa musibah. Kedua, Kesabaran dalam meninggalkan dan menjauhi maksiat. Ketiga, Kesabaran dalam menjalankan perintah syari'at, misalnya rajin, istiqomah dan dalam mendidik. Sedangkan faktor-faktor yang akan memperkuat kesabaran tersebut, yaitu memiliki keberanian, kekuatan dan kesadaran. Jika seorang pendidik memiliki keberanian, kekuatan dan kesadaran akan adanya manfaat dan pentingnya sesuatu yang dilakukan, yang ditinggalkan serta hikmah dibalik ujian dan musibah. Maka, dia akan memperoleh rahmat Allah SWT, pertolongan Nya dan kebahagiaan.

Jadi sabar, bukan berarti tidak melakukan aktifitas apa-apa, tetapi seorang pendidik yang sabar adalah orang yang rajin, istiqomah dalam menjalankan pendidikan, aktif mencari solusi dalam memecahkan masalah, etos kerja tinggi dan membentengi diri dari berbagai hal yang negatif.

2. Aspek Materi

a. Tauhid

Dalam ayat 41 dalam surat Maryam ini menggambarkan sosok Nabi Ibrahim yang piawai dalam berdakwah dan cerdas dalam mendidik yang dituntun dengan wahyu Allah SWT atau yang berlandaskan Tauhid. bahkan pada ayat 43-44 dalam surat Maryam ini secara tegas memerintahkan kepada Bapak Nabi Ibrahim untuk menyembah Tuhan Yang Esa dan memeluk agama Tauhid, dan melarang untuk menyembah berhala.

Menurut Abdurrahman an Nahlawi bahwa mendidik anakberlandaskan Tauhid berarti menjaga fitrah mereka dari kotoran dan perbuatan salah, atau ikut-ikutan dalam kenistaan. Sebab, bila membiarkan anak-anak memandang yang nista sebagai hal yang biasa atau bahkan sebagai yang baik dapat mengundang mereka untuk melakukannya tatkala mereka sudah besar dan mampu melakukannya. Oleh karena itu, perlu menanamkan makna keimanan ke dalam hati anak-anak pada berbagai kesempatan, dengan mengarahkan perhatian mereka kepada setiap gejala alam yang membuktikan kekuasaan, keagungan dan wahdaniat Allah SWT.

Seorang pendidik harus mempunyai Iman (mental) yang kuat dan kokoh, menurut Hafidz Abdurrahman jika pendidikan tidak dimulai dari dalam (mental) seorang pendidik, maka apapun manifestasi pendidikan itu hanyalah manipulatif. Rasulullah SAW, telah melakukan proses pembentukan mentalitas tersebut dengan tiga (3) azas, yaitu Pertama, Melepaskan mental dari berbagai dan kekufuran dengan menyembah berhala. Kedua Menanamkan prinsip pendidikan mental (keimanan) dan konsistensi prilaku penyakit, misalnya dengki, (Kejujuran/as-Sidq). Misalnya membisikkan adzan ketelinga anak yang baru dilahirkan, tidak lain merupakan penanaman benih kemuliaan dan ketinggian diri dalam perasaan anak tersebut, serta merupakan pengukiran lafadz yang bisa menerangi renung jiwa yang bersih. Lafadz Allah Akbar pertama kali diukir dalam jiwanya yang dalam. Ketiga, Kepercayaan dan kecintaan kepada penddik. Kata (as Sidq dan Nabiya) merupakan sebuah apresiasi

yang sangat istimewa yang diterima Nabi Ibrahim dari Yang Maha Pencipta.

Sebab, kepercayaan kepada seorang pendidik, baik terhadap keilmuan, pemikiran, keikhlasan maupun kebijaksanaannya akan memudahkan tugas untuk menumbuhkan kepuasan dan keyakinan terhadap kebenaran yang diajukan kepadanya. Maka, keyakinan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW merupakan asas pertama dalam keyakinan seorang Muslim. Begitu pula keyakinan terhadap seorang pendidik, yaitu Allah dan Rasul Nya telah dijadikan sebagai urat nadi keimanan.

b. Menguasai Sains dan Teknologi

Dalam ayat 43 dalam surat Maryam ini memberikan isyarat bahwa Nabi Ibrahim berusaha dengan keras untuk meyakinkan bapaknya dengan mengatakan: " Aku telah dianugerahkan suatu Ilmu (pengetahuan) yang tidak dimiliki oleh bapak, oleh karena itu mari ikut bersamaku, aku akan menunjukkan jalan yang lurus". Dengan ilmu tersebut, Ibrahim bertambah yakin akan kebenaran ajaran tauhid dan mengetahui bahwa azab akan menimpa bapaknya jika tetap dalam kesesatan dengan menyembah berhala.

Dengan demikian, seorang pendidik harus menguasai sains dan teknologi (fathanah), sehingga bisa mempergunakan teknologi dan mampu menganalisa masalah obyek didiknya yang sangat rumit. Sebagaimana (Qs. 55: 33) Allah SWT berfirman yang artinya:

"Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi. Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan". (QS. Ar Rahmân [55]: 33)

Pada masa Nabi Ibrahim perkembangan ilmu pengetahuan dapat dilihat dengan mengukur perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil teknologi pada masa itu adalah kampak, yang digunakan oleh Ibrahim untuk menghancurkan thagut. perkembangan dan penggunaan teknologi.

Salah satu Seorang pendidik harus menguasai sains dan teknologi (fathanah) sehingga mampu mengembangkan dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika masalah tersebut baik, dia bisa menjadikannya sebagai cara terbaik untuk mengembangkan obyek didiknya. Dan jika buruk, dia bisa memilih cara terbaik untuk menyelesaikannya. Dia juga mampu menganalisis apa yang sesuai dan tidak dengan obyek didiknya dan juga bisa memahami emosi jiwanya dengan melihat raut mukanya.

Rasulullah SAW, sebagai utusan Allah SWT telah dipenuhi oleh Nya dengan sifat kecerdasan sebagai fitrah asalnya. Bahkan seluruh pengamat kepribadian Rasulullah SAW telah sepakat bahwa utusan Allah tersebut secara pribadi, juga Rasul-Rasul yang lain mempunyai sifat cerdas.

3. Aspek Metode

a. Kisah (cerita)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik tersendiri yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat

alamiah manusia yang menyenangkan cerita dan menyadari pengaruhnya yang cukup besar terhadap perasaan.

Dalam surat Maryam ayat 41- 47 ini, Allah SWT memulai dengan cerita yang sangat menyentuh sendi-sendi perasaan,"Ceritakanlah" (hai Muhammad) kisah Ibrahim dengan Bapaknya di dalam al Qur'an ini, Nabi Ibrahim sebagai pemeran dalam kisah ini, menampilkan peran yang sangat cerdas, jujur, argumentative, memiliki wawasan ilmu yang luas, memiliki sikap dan tingkah laku yang sopan, lemah lembut dalam berkata dan sikap tawakal serta bermunajat kepada Allah SWT. Kisah tersebut bertujuan untuk mengajak bapaknya supaya mengesakan Tuhan Yang Maha Esa dan meninggalkan menyembah berhala.

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan terbaik, sebab kisah itu mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam dan juga kepandaian seorang pendidik dalam menyampaikan cerita. Diantara kelebihan dari metode kisah ini, antara lain;

- 1) Dapat mengaktifkan dan membangitkan semangat dan konsentrasi peserta didik.
- 2) Kisah selalu memikat dan menyenangkan karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 3) Dapat mempengaruhi emosi.

b. Hiwar (Dialog)

Hiwar (dialog) salah satu metode yang sangat bermanfaat bagi pendidik untuk menemukan nilai tertentu. Menyampaikan nilai tersebut melalui dialog memang sangat berguna dibanding menyampaikannya secara langsung. Sebab, dialog tersebut kadangkala dapat mengungkap kesalahan obyek didiknya, sehingga kesalahannya bisa dikoreksi oleh pendidiknya.

Juga, akan melahirkan suatu diskusi atau perdebatan yang bertujuan untuk menetapkan hujjah/argumentasi yang akurat. Hal ini selain dimaksudkan agar mereka mengakui pentingnya, beriman kepada Allah dan mentauhidkannya, juga mengakui kebenaran risalah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW.

Begitu juga halnya, yang digambarkan dalam ayat 41-47 diatas, dalam penggalan ayat ini Nabi Ibrahim menetapkan hujjah atas penyembahan bapaknya kepada berhala. Bahwa berhala yang disembah itu disifati dengan ungkapan, "sesuatu yang tidak bisa mendengar, melihat dan bahkan tidak mampu sedikitpun mendatangkan bahaya dan memberikan manfaat.

Ibrahim pun, menyampaikan risalah-risalahnya secara jelas dan tegas, bahwa Allah SWT telah menganugerahkan ilmu kepadanya. Ilmu yang diterima tersebut, menjadikan dia bertambah yakin untuk terus mengajak (berdakwah) kepada bapaknya agar mentauhidkan Allah dan menjauhi segala kesesatan, bila tidak malapetaka akan menimpanya.

Dalam penggalan ayat yang lain, bapaknya menjawab ajakan yang dilakukan Nabi Ibrahim dengan keras, cacian, pengusiran bahkan pembunuhan. Tetapi Nabi Ibrahim tetap dan terus mengajaknya dengan dialog dan kata-kata yang lemah-lembut, santun dan kasih sayang.

4. Reward and Punishment (Penghargaan dan Hukuman)

Ayat 45 dalam surat Maryam ini menjelaskan bahwa ilmu yang dimiliki Ibrahim hakekatnya Ilmu Allah SWT. Karena ilmu itu milik Allah SWT, Ibrahim menyakini dan mengetahui azab akan menimpa bapaknya, jika tetap menyembah berhala, yang hakekatnya menyembah syaitan dan syaitan telah durhaka kepada Allah SWT. Karena syaitan telah durhaka kepada Allah SWT, maka Syaitan dan pengikutnya (Qorin) akan mendapatkan hukuman/ azab.

Menuru Hafidz Abdurrahman. penghargaan (reward) harus didahulukan dari pada hukuman (punishment). Sebagaimana firman Allah SWT (Qs. 21:90). Yang artinya;

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami." (QS. Al Anbiyâ [21]: 90)

Jadi, seorang pendidik bila terpaksa mengambil tindakan, berupa hukuman dan sanksi, maka dengan alasan apapun tetap tidak dibolehkan kecuali terhadap kesalahan yang dilakukan dengan sengaja. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, bahwa cara-cara yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW dalam mengatasi dan memperbaiki kesalahan anak didik, antara lain:

- 1) Memberitahukan kesalahan diiringi dengan bimbingan
- 2) Menyalahkan dengan lembut
- 3) Menyalahkan dengan isyarat
- 4) Menyalahkan dengan taubih (menjelekkkan)
- 5) Memperbaiki kesalahan dengan meninggalkan pergi (tidak mengajak bicara kepada yang berbuat salah)
- 6) Memperbaiki kesalahan dengan memukul
- 7) Menyadarkan kesalahan dengan sanksi yang keras.

5. Aspek Evaluasi

Evaluasi merupakan penilaian suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya sehingga diperoleh suatu gambaran yang menyeluruh. Menurut Abudin Nata untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh diperlukan evaluasi yang berkesinambungan dalam penilaian aspek tersebut

Penilaian berkesinambungan merupakan prinsip dalam evaluasi. sebagaimana Nabi Ibrahim mempergunakan kata (abati) yang terdapat dalam ayat 42-45 dalam surat Maryam ini diulang berkali-kali. Pengulangan kata tersebut merupakan teknik yang sangat penting dalam melakukan sesuatu, baik secara lisan maupun gerakan, akan bisa menancapkan dalam jiwa yang paling dalam, sehingga menjadi identitas dalam diri manusia.

Nabi Ibrahim memperhatikan segala tingkah laku, sikap dan minat yang dilakukan bapaknya, tidak memungkinkan untuk berubah dari kepercayaannya yang sesar. Meskipun demikian Nabi Ibrahim tetap senantiasa memberikan

ucapan keselamatan dan mendo'akan bapaknya sebagaimana terdapat dalam surat Maryam ayat 47.

Seorang pendidik perlu mendidik melalui kebiasaan berdo'a, baik ketika memulai suatu pelajaran maupun akhir pelajaran di kelas. Karena aktifitas pendidikan walaupun dilakukan secara maksimal, bila tidak diiringi dengan do'a dan tawakal, akan melahirkan manusia yang sombong dan jauh dari tuntunan Ilahi.

Rasulullah SAW telah menjelaskan, “bahwa Allah SWT paling suka dan mencintai orang yang terus-menerus meminta (berdo'a)”. Jadi, seorang pendidik harus selalu memohon dengan memanjatkan do'a kepada Allah untuk kebaikan anak didik di dunia dan akhirat.

Sebagaimana firman Allah SWT (Qs. 2: 201) artinya;

"Dan di antara mereka ada orang yang bendoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka". (QS. Ali Baqarah [2]: 201).